

PERAN ORANGTUA DALAM MENGSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Genoveva Aurelia Firgula

genovevaurelie@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kajian ini mendeskripsikan tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan pribadi anak usia dini. Stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak sebagai social skill harus dilakukan para orang tua sejak dini. Peranan orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak diantaranya (1) mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, (2) melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, (3) mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, (4) mengajak anak berbicara, (5) membacakan cerita atau mendongeng, (6) menerapkan pola asuh demokratis.

Kata kunci: orang tua, perkembangan bahasa, anak, usia dini.

ABSTRAK

Family is the first and foremost environment for children to learn and learn. Parents have a role in helping children complete developmental tasks including developing their language skills. Every speech act of parents in the family and social environment will have an influence on their language development. This study describes the importance of the role of parents in the personal development of early childhood. The stimulus to improve children's language skills as social skills must be done by parents from an early age. The role of parents in this matter includes (1) introducing proper and correct greetings in the communication with the family, (2) practicing the pronunciation of short or simple sentences, when they accept and ask for something, or inquire a question to others, (3) inviting them to know the objects around them, (4) encouraging them to talk, (5) reading and telling stories, and (6) applying democratic parenting

Keywords: parents, language development, children, early age..

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun mempunyai kedudukan yang sangat penting, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama pada tahap awal dan kritis (Fitria & Shofa, 2022)(Masni, 2016). Anak adalah bagian dari keluarga. Tumbuh kembang seorang anak bergantung pada rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membantu anak mencapai tahap tumbuh kembang anak, proses tumbuh kembang seorang anak sangat cepat dan dapat mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari (Sumaryanti, 2017). Anak yang mendapat nutrisi dan stimulasi yang baik akan mencapai tumbuh kembang yang optimal. Salah satu perkembangan yang terjadi pada anak adalah perkembangan kognitif. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 4-5 tahun. Pada usia ini, anak berada pada fase pra operasional (Adnan et al., 2016)

Perkembangan anak terdiri dari penciptaan pengalaman dunia dengan beradaptasi dan berusaha ke tahap (tertentu) di mana ia dapat menggunakan pemikiran logis. Pada periode ini kemampuan mengenali dan mengingat, termasuk perkembangan bahasa.

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi (baik lisan, tertulis atau non-tanda) berdasarkan sistem simbol (Santrock, 2014). Bahasa terdiri dari kata-kata dan aturanaturan yang digunakan komunitas untuk memodifikasi dan menggabungkannya. Bahasa merupakan alat verbal berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berkomunikasi, mengidentifikasi diri dan mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan dan keyakinan (Angraini, 2020). Perkembangan bahasa adalah kemampuan merespon bunyi, kemampuan mengikuti perintah atau berbicara secara spontan (Poernomo dan Paskarinda, 2015). Dalam berbahasa, seorang anak pasti mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan sekitar dan teknologi. Anak tidak belajar suatu bahasa dengan cara memperolehnya secara alami.

Pada usia empat tahun, anak mempunyai kosakata sekitar 1.500-2.000 kata. Pada usia lima tahun, anak mulai menjawab telepon, bercerita, dan bertukar informasi. Pada usia aud, sebagian besar anak menjadi semakin peka terhadap bunyi ujaran (katakata) dan semakin mampu mengekspresikan bahasa yang mereka kuasai (Santrock, 2014). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan anak secara umum karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau gangguan pada sistem lain yang mencakup kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosional dan lingkungan anak (Mulqiah et al., 2017). Perkembangan bahasa dimulai pada masa kanak-kanak dan didasarkan pada pengalaman, kemahiran, dan pertumbuhan bahasa. Ini terjadi secara sistematis dan berkembang seiring bertambahnya usia. Hal ini menjelaskan mengapa anak-anak pada usia tertentu dapat berbicara, sedangkan anak-anak lain pada usia yang sama mungkin tidak. Namun, perkembangan anak secara umum memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, termasuk perkembangan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan mereka (Pertiwi et al., 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Orang tua harus hadir dalam mengawasi dan memberi perhatian kepada anak baik pada saat sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, sampai dengan setelah pembelajaran selesai. Orang tua juga perlu memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti membaca buku bersama anak, mendongeng menstimulasi anak dengan cerita atau lagu-lagu, dan berbicara dengan anak secara aktif. Selain itu, orang tua juga perlu mengenalkan anak pada berbagai jenis teks, seperti teks prosedur atau dongeng sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman anak. Orang tua juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk membuat mereka lebih aktif dan tertarik dalam belajar bahasa (Arifin & Firmansyah, 2020). Dengan adanya peran orang tua yang aktif dan terlibat dalam stimulasi perkembangan bahasa anak, diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif.

Anak adalah individu unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah kebahagiaan sekaligus harapan hidup. Kehadiran anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua tanpa batas. Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan (Santoso (2011: 2). Orang tua adalah tokoh imitasi dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kewajiban menjaga, membimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan anaknya, termasuk pemenuhan gizi, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan terbaik, termasuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Pendidikan berbahasa di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik jalinan pendidikan berbahasa dapat disemai oleh orang tua ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa menurut Chaer (2011: 30) adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa didefinisikan sebagai suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Waskito, 2009: 16). Pendapat senada juga dikemukakan Wolraich et. al. dalam (Anggraini 2015) bahwa bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan.

Vygotsky dalam (Susanto, 2012: 73), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Usia dini adalah fase yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Saat usia dini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah untuk diwarnai dengan hal-hal positif termasuk bahasa. Pada dasarnya, perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini, no. 58 tahun 2009, ketika seorang anak memasuki usia pendidikan taman kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan anak, yaitu (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, dan (3) keaksaraan.

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain. Secara umum bahasa merupakan bahasa yang universal, adapun letak perbedaannya terdapat pada variasi bahasanya. Sejak lahir manusia tidak mendapatkan bekal berbahasa, namun dalam perkembangannya bayi memulai belajar bahasa ketika mereka masih dalam kandungan. Semakin tumbuh dan berkembangnya bayi menjadi balita dan anak-anak, maka kemampuan berbicaranya akan semakin baik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa pada anak akan diawali ketika mereka berbicara. Dan bahasa yang diperoleh pertama kali disebut dengan bahasa ibu (native language). Pemerolehan bahasa (language acquisition) merupakan proses kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa lisan maupun isyarat. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua .

Proses pemerolehan bahasa seorang anak tidak dapat lepas dari peran lingkungan, seorang anak akan pandai dalam meniru. Pemerolehan bahasa kedua seorang anak akan diperoleh secara tidak sadar sehingga hal tersebut akan sering terjadinya proses kontak komunikasi yang terus berulang-ulang hingga anak tersebut dapat memperoleh bahasa dan menyimpannya dalam memori, dan sewaktu-waktu bahasa yang berupa potongan kata akan terucap dengan sendirinya. Hal tersebut merupakan proses kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa.

Sebayang (2018:106) pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa dalam masa anak-anak secara tidak langsung dalam lingkungan keluarga (ibu). Pemerolehan bahasa juga diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seorang anak untuk

mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa seorang anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Pemerolehan bahasa ibu (pertama) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal akan berkaitan dengan faktor kognitif, Language Acquisition Device (LAD) atau perangkat pemerolehan bahasa yang dimiliki seorang anak sejak lahir, begitu juga dengan IQ anak. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial seorang anak dan kesempurnaan masuknya bahasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada seorang anak akan berupaya dapat mencapai kompetensi dan performansi bahasa (Mahajani & Muhtar, 2019: 171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Keluarga merupakan lembaga pertama yang mendorong tumbuh kembang anak termasuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Menurut Yusuf (Nakita, 2008), “Keterampilan berbicara dan berbahasa adalah hasil belajar melalui peniruan yang didengar anak dari orang lain terutama orang tuanya.” Anak adalah peniru (individu) dan meniru orang lain sepanjang hidupnya. Kemampuan anak dalam meniru merupakan keuntungan penting bagi perkembangan bahasa. Anak-anak suka meniru suara dan perkataan tertentu dari orang-orang di sekitarnya (Bening, T. P., & Ichsan, I., 2022: 853-862). Selain itu, Papalia (2008: 248) menjelaskan bahwa sebagian besar bayi senang dibacakan cerita. Nada suara yang digunakan orang tua dan pengasuh ketika membaca buku dan cara mereka membaca ketika bercerita dapat memengaruhi cara anak berbicara dan pada akhirnya seberapa baik anak membaca. Pendapat ini didukung oleh Jalongo (2007: 156) yang menyatakan bahwa semakin dini anak terpapar teks buku, maka semakin besar pula kemungkinan mereka membaca dan mengenali cetakan. Anak-anak yang belajar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya membacakan cerita untuk anaknya dan sering melakukan kegiatan membaca tersebut ketika anak masih kecil. Oleh karena itu, pemahaman membaca anak terbentuk dari pengalaman awal mendengarkan cerita. Artinya, orang tua atau orang terdekat anak perlu berperan sejak dini.

Untuk lebih jelasnya Tracey, 2000 (Wortham: 2006) mengemukakan 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Ini termasuk: Bantulah anak-anak memahami cerita, bantulah mereka benar-benar memahami dan memahami cerita dalam buku tersebut. Pujilah anak-anakmu dan buatlah mereka bangga ketika mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, mengatakan hal-hal yang menarik, atau membaca dengan baik. Hubungkan buku dengan kehidupan dan gunakan buku sebagai titik awal untuk membantu anak-anak belajar tentang kehidupan, ajari mereka sesuatu yang menarik dalam kehidupan. Ajukan pertanyaan, coba untuk pertanyaan yang bagus untuk ditanyakan kepada anak-anak ketika membaca buku bergambar. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut anak untuk banyak bicara dan menjawab. Tunggu jawabannya dan berikan waktu kepada anak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Menemani anak dan menunjuk pada kata-kata Ketika kita membaca, anak-anak mempelajari kata-kata mana yang kita baca. Misalnya: dari kiri ke kanan dan menunjukkan halaman buku, membacakan buku bersama anak secara bergiliran (Rohmah, N., 2016: 13), memilih buku dengan hati-hati dan memilih yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

A. Pengertian perkembangan bahasa

Pengertian Perkembangan Bahasa Menurut Santoso, dalam (Juwariyah, 2010:1), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan sosial, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Adriana, 2011:3). Menurut Bustomi (2012:20), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan (Mursid: 2015).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Wiyani, 2014: 97). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mansur (2007:35) bahwa perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini menurut Jamaris (2006: 32) terbagi menjadi 2 bagian, yaitu (a) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan (b) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu (1) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (2) telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan, (3) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Ditinjau dari karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu (1) sudah terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (2) telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan, (3) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Ditinjau dari karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu (1) sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. (2) lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan. (3) anak usia 5—6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik (4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. (5) percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5—6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan kosa kata akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Menurut Papalia dan Feldman (2014: 259), pesatnya pemahaman terhadap kosakata melalui pemetaan cepat, mengizinkan anak untuk memilih perkiraan dan arti dari kata-kata baru setelah mendengarkan percakapan sekali atau dua kali. Anak akan lebih mudah menangkap dan mengerti dengan cepat apa yang didengarkan, dan kemudian menghipotesis kata dan arti kata tersebut sehingga ia dapat menggunakannya. Sementara

itu, Vygotsky dalam (Jamaris, 2006: 34) mengemukakan bahwa ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

1. anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.
2. tahap transisi dalam hal ini terjadi perubahan dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal menjadi kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2—7 tahun. Selama masa ini, anak berbicara pada diri sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4—5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.
3. pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginteranalisis percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri. Selanjutnya saat anak pada usia 5—6 tahun, ia sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Menurut Azhim (2011: 37) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) intelegensi, (2) status sosial, (3) jenis kelamin, (4) hubungan keluarga, dan (5) kedwibahasaan. Berkaitan dengan fungsi bahasa, bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Menurut DEPDIKNAS (2000:15) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini antara lain: (1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, (2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Bahasa merupakan social skill bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penguasaan kosakata merupakan jembatan bagi anak untuk terampil berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya termasuk teman sebayanya. Menurut Keraf (1989:4) mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kosakata yang tepat sebagai wakil untuk menyampaikan gagasan.

B. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak akan berjalan seiring tahap perkembangannya. Hawadi (2001:9) menyatakan bahwa pada usia 2—6 tahun muncul kebutuhan berbicara dengan orang lain dan pada umumnya telah mampu memahami dan menggunakan 1500—2000 kosa kata. Kemampuan anak untuk menggunakan dan mempelajari bahasa akan banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini membutuhkan rangsangan dari lingkungan khususnya keluarga untuk mengasah keterampilan berbahasa sebagai social skill. Secara umum perkembangan bahasa Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988) memberikan istilah-istilah di setiap tahapan perkembangan bahasa anak yaitu:

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0,0--0,5); Clark (1977) menyatakan bahwa anak pada tahap meraban pertama sudah bisa berkomunikasi walaupun hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara.
2. Tahap Meraban kedua: (0,5--1,0); menurut Clark (1977) dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas. Anak semakin mengerti beberapa

makna kata, seperti: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah, dan ajakan (misal permainan ciluk baa). Lebih lanjut, Tarigan (1985) menjelaskan bahwa tahap ini disebut tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain tahapan ini yaitu, ocehan, yang seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh (babbling) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal mama-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-dada dsb. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goldman (dalam Saxton: 2010) yang menyatakan bahwa: “A word like mama is relatively easy for the 12-month-old to pronounce. In fact, it often arises spontaneously in the child’s babbling some time before its appearance as a word. This may happen because is composed of simple sounds, arranged into repetitive strings of simple syllables”. Hal ini mengisyaratkan bahwa maksud dari pertanyaan tersebut adalah sebuah kata seperti ‘mama’ relative mudah untuk diucapkan pada usia 12 bulan. Pada tahap ini, umumnya anak-anak secara spontan mengoceh sebelum ia bisa menyebutkan kata tersebut. Hal itu terjadi karena mama tersusun dari bunyi yang sederhana dan diadakan menjadi rangkaian berulang dari silabik yang sederhana. Lebih lanjut Tarigan (1985) menyatakan bahwa pada usia 7—8 bulan anak-anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan secara berulang-ulang. Pada usia 8—1 tahun anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian berupa kata. Misal, bunyi “bu” ke amudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Pada tahap ini anak sudah berinisiatif memulai komunikasi dan menggunakan bahasa isyarat untuk menunjuk atau meraih benda-benda.

3. Tahap holofrastik: Tahap linguistik pertama (1,0-2,0) Tahap ini adalah anak sudah mampu mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985) ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya kata ‘asi’ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi tidak enak apakah ibu mau makan nasi? dan lain sebagainya.
4. Tahap linguistik II: Kalimat Dua Kata (2,0-3,0) Pada tahap ini, anak telah mampu mengucapkan dua kata. Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, yaitu tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadangkadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh (babbling) bayi mengeluarkan bunyibunyi yang semakin bertambah variasi dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata) misal: ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dan sebagainya. Ocehan ini tidak memiliki makna danada kemungkinan tidak dipakai setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia satu tahun.
5. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0-4,0) Tarigan (1980) menguraikan bahwa pada tahapan linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Anak yang memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Seperti mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi baju kakak dan sebagainya. Ucapan-ucapan ini pada awalnya tidak jelas seperti ‘di’

maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan ‘num’ maksudnya minum, maka berikutnya muncul kalimat “adik minum”. Namun, pada akhir tahapan ini sang anak sudah mampu bertanya dan meminta ketika berinteraksi. Katakata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau dan minta.

6. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0) Tahap ini dimulai sekitar usia 2,6 bulan tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya, pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti polapola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dan sebagainya), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000).
7. Tahap linguistik kompetensi penuh (5,0-7,0) Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Pada tahapan ini anak sudah mampu dikenalkan dan diajarkan untuk menulis. Menurut Izzaty, dkk (2013: 106) belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

C. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut Mansur (2005:37-38) teori perkembangan bahasa ada dua yaitu (1) teori nativis, teori nativis menekankan bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Pandangan teori nativis lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan menggunakan bahasa dan bukan pengaruh pada penampilan (bagaimana dan bilamana mereka berbicara), (2) teori kognitif, menurut pandangan ini perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak-anak memiliki pembawaan aktif dan konstruktif, cenderung lebih memiliki kekuatan internal dalam bidang kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, tes hipotesis, dan usaha untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar dibandingkan dengan kekuatan lingkungan eksternal.

Pendapat senada juga dikemukakan Soejiningsih (2012: 204—206) bahwa berdasarkan teori perkembangan bahasa terdiri dari tiga pandangan. Pertama, teori belajar (Learning Theory), prinsip dari teori ini perkembangan bahasa adalah bentukan hasil dari pengaruh lingkungan dan bukan karena bawaan. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, sehingga perlu perlakuan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling, dan atau belajar dengan reinforcement (Hetherington, 1998, Mussen dkk,1984, Monsk dkk,2001). Kedua, teori nativitis (Nativistic Approach) Pandangan ini menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah, dan bukan bentukan. Pandangan ini dipelopori Chomsky, seorang ahli linguistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa. Dalam manusia sudah ada innate mechanism, yang bermakna bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Ketiga, teori kognitif perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk, 1984)

dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Wiyani (2014:16-24) factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, diantaranya (1) faktor hereditas, yaitu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang, (2) faktor lingkungan, yang diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan setelah lahir. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, (3) faktor umum, yaitu perpaduan antara faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan faktor umum, hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain (a) jenis kelamin, (b) kelenjar gondok, (c) kesehatan, (d) ras. Sementara itu, Mursid (2015) menjelaskan terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal (alami) berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam individu itu sendiri seperti genetika (keturunan) dan pengaruhnya, sedangkan factor eksternal (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu, seperti: keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan, dan iklim atau cuaca.

Pendapat senada juga dikemukakan Yusuf (2001:121-122) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya (1) faktor kesehatan, faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya, (2) faktor intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat di lihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal, (3) status sosial ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik, (4) jenis kelamin. Secara umum pada masa usia awal perkembangan anak, tidak terlihat adanya perbedaan dalam focalisasi antara pria dengan wanita. Namun seiring mulai memasuki usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki, (5) hubungan keluarga, hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang belajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak

E. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum, anak usia 2—6 tahun atau yang sering disebut usia dini membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat memberikan contoh berbahasa kepada anak perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan. Sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua diharapkan peka dan aktif membantu anak menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengasah keterampilan berbahasa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan para orang tua untuk membantu perkembangan keterampilan berbahasa anak sejak usia, yaitu:

1. mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar dalam keluarga, seperti memanggil sosok ayah dan ibu dengan sebutan ayah, ibu, nenek, kakek dengan lemah lembut. Dalam hal ini orang dewasa yang ada di sekitar anak dalam keluarga dituntut untuk

memberikan contoh yang baik ketika berinteraksi. Ketika akan pergi, anggota keluarga membiasakan berpamitan seperti “adek, ayah berangkat kerja dulu”, “nak, tunggu sebentar ya ibu ke dapur”. Kata sapaan “adek, nak” adalah salah satu contoh kata sapaan yang baik dilakukan oleh orang tua kepada anak. Selain lebih mudah untuk diucapkan, kata sapaan yang mengandung keterdekatan fisik dengan sang anak akan lebih membuat anak nyaman dan memahami apa yang diucapkan oleh orang tua anak;

2. melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima, meminta, bertanya kepada orang lain. Misalnya “terima kasih Nek”, “adek mau minum”, “Rara ngantuk ya”. Bentuk kalimat pendek yang bernilai rasa sopan dan santun, dapat dijadikan stimulus oleh para orang tua sehingga anak bisa lebih mudah untuk belajar bahasa
3. mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya berinteraksi dengan anak, secara otomatis bisa langsung mengajarkan anak mengenal benda-benda yang ada di sekitarnya. Misalnya mengenalkan pensil, buku, sapu, baju, bola dan lain sebagainya. Aktivitas mengenal benda yang ada disekitar anak tidak hanya membuat anak mengetahui wujud benda yang sebenarnya, namun juga melatih artikulasi anak ketika menyebutkan nama benda tersebut;
4. mengajak anak berbicara. Ketika orang tua mengajak anak berbicara, maka akan timbul proses merangsang anak untuk menyimak. Berbicara tentang hal-hal yang ada disekitar anak atau kegiatan menarik yang sudah dilakukan anak, membantu mengasah kemampuan anak melafalkan suatu kata dengan benar terhadap apa yang didengarnya;
5. atau mendongeng. Rutinitas membacakan cerita atau mendongeng hingga saat ini sangat baik dilakukan untuk merangsang kemampuan berbahasa anak usia dini. Ketika proses mendongeng dilakukan orang tua, secara langsung anak akan mulai belajar berkonsentrasi, menyimak dengan baik, mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasinya terkait gambar yang dilihatnya. Dalam hal ini, orang tua juga harus memilih buku cerita yang tepat sehingga isi cerita dapat dipahami anak dengan mudah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dongeng atau cerita yang telah didengarnya, merupakan salah satu alternatif mengasah imajinasi anak melalui keterampilan berbicara.
6. menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua untuk membimbing, mengarahkan anak menjadi individu mandiri, dan berkarakter. Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk mengetahui, menahami, melakukan banyak hal, namun tetap terpantau, termasuk belajar bahasa. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan untuk akan berimajinasi, berekspresi secara maksimal dengan bimbingan dan arahan dari orang tua secara komprehensif.

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah fase kritis dalam kehidupan anak yang mencakup periode dari kelahiran hingga sekitar 8 tahun. Ini merupakan masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun dalam hal kognitif, sosial, dan emosional. Rentang usia ini merupakan fondasi bagi perkembangan anak di masa depan. Selama periode ini, anak-anak mempelajari keterampilan sosial, bahasa, dan membangun pemahaman awal tentang dunia mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada anak usia dini dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, pendidikan yang tepat, dan perawatan yang

baik guna memastikan perkembangan optimal mereka. Melalui pendidikan yang merangsang dan perhatian yang diberikan secara khusus, anak usia dini dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

Fitria, A. N., & Shofa, M. F. (2022). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Di Paud Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. 11(1), 473–490. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11699>